

**PENGARUH *LEVERAGE* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT***
(Studi Empiris Pada BUMN Periode 2016-2020)

Andi Diana Putri¹, Surifah²

^{1&2} Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta

Email: surifah.ifah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of leverage and good corporate governance on the disclosure of sustainability reports. The research sample used was state-owned enterprises, for the 2016-2020 period. The number of samples in this study was 77. Purposive sampling technique was used in the sampling of this study. The data analysis technique used multiple linear regression test. The dependent variable in this study is the disclosure of sustainability reports which are measured based on the Global Reporting Initiative Standards guidelines issued by the Global Sustainability Standards Board (GSSB). The independent variable used is leverage and good corporate governance. This study uses a control variable, namely size. The results showed that: (1) Debt to Asset Ratio had a negative effect on the disclosure of the sustainability report. (2) Debt to Equity Ratio and the number of commissioners, and size have no effect on the disclosure of the sustainability report. (4) the proportion of independent commissioners and the number of audit committees have a positive effect on the disclosure of the sustainability report.

Keywords: *Sustainability Report, Leverage dan Good Corporate Governance.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *leverage* dan *good corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sampel penelitian berjumlah 77 badan usaha milik negara (BUMN) periode 2016-2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Data berasal dari *sustainability report* dan *annual report*. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linier berganda. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *sustainability report* yang diukur berdasarkan pedoman *Global Reporting Initiative Standards* yang dikeluarkan oleh *Global Sustainability Standards Board (GSSB)*. Variabel independen terdiri dari *leverage* dan *good corporate governance*, serta variabel kontrol ukuran perusahaan. Hasil menunjukkan bahwa: *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*, *Debt to Equity Ratio* dan dewan komisaris, serta ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan proporsi dewan komisaris independen dan jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Kata Kunci: *Sustainability report, leverage, good corporate governance*

1. Pendahuluan

Tujuan riset ini ingin mengkaji hubungan antara *leverage*, *corporate governance* (CG), dan pengungkapan *sustainability report*, pada badan usaha milik negara (BUMN). Riset ini dimotivasi karena terdapatnya berbagai kasus hutang dalam jumlah besar oleh BUMN dan rendahnya best practice CG di BUMN, yang di indikasikan oleh terdapatnya korupsi dalam jumlah yang besar dan masalah lain yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Tingginya *leverage* dan rendahnya best practice CG pada BUMN apakah akan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?

PT Asuransi Jiwasraya (Persero) mengalami gagal bayar atas polis yang sudah

jatuh tempo atas nasabah JS *Savings Plan* sebesar Rp 802 miliar pada oktober 2018 (Liputan6, 2020). PT Krakatau Steel yang melakukan restrukturisasi utang sebesar US\$2,2 miliar atau Rp30 triliun untuk menyelamatkan usahanya yang merugi selama 8 tahun terakhir (CNN Indonesia, 2020). Pimpinan PT Garuda Indonesia memanipulasi laporan keuangan perusahaan periode 2018 sehingga dua komisaris Garuda Indonesia menolak dalam pengesahan laporan keuangan tersebut (CNN Indonesia, 2019). Sejumlah mantan pejabat PT Waskita Karya divonis bersalah melakukan tindak pidana korupsi atas pembuatan 41 kontrak pekerjaan fiktif sepanjang tahun 2009-2015 (CNN Indonesia, 2021). Mantan pejabat PT PLN melakukan

tindak pidana korupsi mulai dari proyek rencana induk sistem informasi, mobil listrik hingga pengadaan bahan bakar minyak *High Speed Diesel* (Liputan6, 2019). Pejabat PT Angkasa Pura II (Persero) terkena kasus suap antar-BUMN terkait proyek pengadaan *baggage handling system* (BHS) di 6 bandara (CNBC Indonesia, 2019). Kemudian pejabat PT Krakatau Steel (Persero) Tbk juga terkena kasus suap dalam pengadaan kebutuhan barang dan peralatan (CNN Indonesia, 2019).

Berkaitan dengan kerusakan lingkungan, Pertamina Hulu Energi di wilayah operasi *Offshore North West Jawa* (ONWJ) menumpahkan minyak dari sumur Pertamina di laut pantai utara Karawang pada tanggal 12 Juli 2019. Hal ini akibat dari munculnya gelembung gas ketika melakukan pengeboran sumur di anjungan YYA-1 (Liputan6, 2019). Selain itu, pada 29 Maret 2021 tangki di kilang minyak PT Pertamina RU VI Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, mengalami kebakaran. Akibat dari insiden tersebut, ratusan warga sekitar lokasi kebakaran terpaksa harus mengungsi ke tempat lebih aman (Kompas.com, 2021). Selain itu, PT Pertamina Refinery Unit 5 pada 31 Maret 2018 mengakui penyebab tumpahan minyak di Teluk Balikpapan akibat patahnya pipa penyalur minyak mentah dari Terminal Lawe-lawe di Penajam Paser Utara ke Kilang Balikpapan. Akibat dari kejadian tersebut perairan di Teluk menjadi tercemar sehingga para nelayan tidak dapat melaut. Lalu saat membersihkan tumpahan minyak itu, tiba-tiba api berkobar dari minyak yang terkumpul, kebakaran tersebut menyebabkan 5 orang tewas, 1 orang mengalami luka bakar, dan 20 orang selamat (Tempo, 2018).

Riset terdahulu berkaitan dengan pengaruh leverage terhadap pengungkapan *sustainability report* menemukan hasil yang berbeda-beda. *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report* ditemukan oleh (Afsari *et al.*, 2017; Liana, 2019; Oktaviani & Amanah, 2019). Sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, ditemukan oleh (Aniktia & Khafid, 2015). (Sulistiyawati & Qadriatin, 2018) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Riset berkaitan dengan pengaruh struktur corporate governance terhadap pengungkapan *sustainability report* juga menemukan hasil yang berbeda-beda. Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, ditemukan oleh (Aliniar & Wahyuni, 2017; Nuraeni & Darsono, 2020), sedangkan (Madona & Khafid, 2020) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Beberapa peneliti seperti (Afsari *et al.*, 2017; Aniktia & Khafid, 2015) juga menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* namun pendapat tersebut tidak sejalan dengan peneliti (Oktaviani & Amanah, 2019) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report* bahkan menurut (Madona & Khafid, 2020; Tobing *et al.*, 2019) komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Riset ini menarik dilakukan karena objek yang diteliti adalah BUMN, yang banyak memiliki tingkat leverage yang sangat tinggi serta buruknya praktik korupsi yang menyebabkan kerugian negara yang sangat besar. Riset yang mengkaji hubungan leverage, corporate governance, dan sustainability report di perusahaan milik negara, belum banyak mendapat perhatian. Riset ini dilakukan pada tahun 2016 sampai tahun 2020, dimana banyak sekali terungkap kasus kasus besar BUMN seperti yang telah disebutkan di atas. Objek penelitian ini adalah BUMN yang relative dalam hal hal tertentu Pemerintah mempunyai otoritas untuk monopoli, namun mengapa banyak BUMN yang mengalami kesulitan keuangan dan terjatuh hutang. Tentu saja objek dan tahun penelitian ini menarik dan sangat berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Tinjauan Pustaka Dan Pengembangan Hipotesis

Dasar Teori

Sustainability report adalah pelaporan sukarela yang diatur dalam POJK No.51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik

yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Selain itu terdapat *Global Reporting Initiative (GRI) Standards* untuk organisasi non-pemerintah yang mengembangkan dan menggulirkan secara global panduan pelaporan keberlanjutan.

Riset ini menggunakan 3 dasar teori, yaitu teori keagenan, teori stake holders, dan teori legitimasi. Teori agensi menjelaskan hubungan keagenan antara dua pihak dimana masing masing pihak ingin memaksimalkan kepentingannya, sehingga memunculkan konflik keagenan. Pengungkapan *sustainability reporting* diharapkan dapat meminimalkan konflik keagenan melalui pengungkapan keberlanjutan. Manajemen dapat memberi sinyal kepada pemilik perusahaan tentang keberlanjutan perusahaan di masa depan dan di sisi lain *principal* dapat tetap memantau aktivitas bisnis sekaligus dapat menekan *agency cost* (Octoviany, 2020).

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* lainnya seperti pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain (Ghozali & Chariri, 2014). Teori *stakeholder* merupakan teori yang menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan memenuhi atau mengelola harapan para *stakeholder* (Adila & Syofyan, 2016). Teori *stakeholder* disusun berdasarkan asumsi bahwa perusahaan yang tumbuh dengan pesat dapat menyebabkan publik menjadi terkait dengan kegiatan bisnis perusahaan, sehingga dapat memperlihatkan akuntabilitas yang lebih luas dan tidak terbatas untuk pihak investor. Salah satu keperluan *stakeholder* yaitu informasi yang berkaitan dengan prospek perusahaan. Informasi mengenai kinerja perusahaan berkaitan dengan ekonomi, lingkungan, dan sosial disampaikan perusahaan melalui laporan keberlanjutan atau *sustainability report* (Nuraeni & Darsono, 2020). Pengungkapan *sustainability report* ini sebagai praktik untuk berkomunikasi dengan para *stakeholder*-nya. Informasi tersebut diharapkan mampu memenuhi keinginan *stakeholder* dan meningkatkan kualitas bisnis perusahaan.

Teori legitimasi mendorong perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya mendapat legitimasi dari para *stakeholder*. Oleh karena itu sudah seharusnya perusahaan menyampaikan *sustainability reporting* untuk memberikan bukti bahwa perusahaan telah bertanggung jawab terhadap lingkungan, sosial, dan masyarakat. Selain itu, perusahaan akan mendapatkan kesan positif dari para *stakeholder* demi kelanjutan perusahaan tersebut di masa depan. Legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang ber orientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat, pemerintah individu dan kelompok masyarakat (Oktaviani & Amanah, 2019). Teori legitimasi menganjurkan agar segala bentuk aktivitas dan kinerja operasional perusahaan dapat diterima atau mendapat legitimasi dari para *stakeholder* (Octoviany, 2020). Teori legitimasi dilandasi oleh kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi, hal ini digunakan untuk mewakili harapan-harapan yang dimiliki masyarakat baik secara implisit dan eksplisit tentang bagaimana perusahaan melaksanakan aktifitasnya (Deegan, 2014).

Leverage dan pengungkapan Sustainability Report

Riset terdahulu menemukan hasil yang berbeda – beda hubungan leverage dengan *sustainability report*. Leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report* ditemukan oleh Afsari *et al* (2017), Liana (2019), Oktaviani & Amanah (2019), dan Prabawati (2018). Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, ditemukan oleh Aniktia & Khafid (2015). Sedangkan, penelitian Sulistyawati & Qadriatin (2018) menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Leverage adalah tingkat hutang perusahaan. Semakin tinggi rasio leverage maka semakin rendah kemampuan perusahaan untuk dapat melaksanakan kewajibannya kepada kreditor. Kewajiban kepada kreditor sulit dipenuhi, hal ini bisa mengganggu pemenuhan kewajiaba lainnya, seperti kewajiban pengungkapan *sustainability report* (SR). Bagaimanapun kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sosial dan masyarakat

juga memerlukan pengorbanan keuangan. Oleh karena itu di duga bahwa semakin tinggi leverage, semakin sedikit alokasi keuangan untuk pertanggungjawab sosial perusahaan, sehingga semakin rendah pula pengungkapan SR. H1 riset ini dinyatakan sebagai berikut ini: H1: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Jumlah Dewan komisaris dan pengungkapan SR

Jumlah dewan komisaris dapat memberikan tekanan terhadap manajemen dalam mengungkapkan *sustainability report* sehingga manajemen dapat mengungkapkan informasi yang luas dan berguna untuk para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Situmorang & Basuki (2016) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, penelitian tersebut tidak selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiani & Sinaga (2021) menyatakan bahwa dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dewan komisaris BUMN merupakan para pejabat negara yang mengemban Amanah dari rakyat Indonesia, diharapkan dapat memberikan tekanan terhadap manajemen untuk konsen terhadap keberlangsungan perusahaan dengan tetap menjaga keselarasan kepentingan berbagai pihak. Oleh karena itu hipotesis kedua riset ini dinyatakan sebagai berikut:

H2: Jumlah Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Sustainability report*

Dewan komisaris independen dan pengungkapan SR

Dewan komisaris independen merupakan organ perusahaan yang bekerja dan bertanggung jawab mengawasi dan menyampaikan masukan pada direksi yang kemudian hasil dari pemantauan dan kinerja komisaris independen akan dilaporkan kepada pemilik (*principal*) (Nuraeni & Darsono, 2020). Pemilik pada perusahaan BUMN [ada dasarnya adalah rakyat Indonesia. Peran dewan komisaris independen sangat penting bagi perusahaan karena dapat memberikan masukan dan tekanan kepada perusahaan untuk mengungkapkan informasi seluas-luasnya baik dalam laporan keuangan maupun

pelaporan sukarela seperti *sustainability report* agar informasi yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan dapat terpenuhi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni & Darsono (2020) dan Aliniar & Wahyuni (2017) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, penelitian tersebut tidak selaras dengan Madona & Khafid (2020) yang menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian Tobing *et al* (2019) dan Sulistyawati & Qadriatin (2018) menunjukkan bahwa dewan komisarin independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berbagai riset di atas menunjukkan ketidak konsistenan hasil peran dewan komisaris independent terhadap pengungkapan SR. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh sampel dan tahun penelitian yang berbeda-beda, sehingga budaya serta praktik peran dewan komisaris independent juga berbeda-beda. Dewan komisaris independen pada BUMN diharapkan dapat memberikan tekanan kepada pimpinan perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang dibutuhkan para stakeholder, sehingga hipotesis ketiga riset ini adalah:

H3: Proporsi dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Komite audit dan Pengungkapan SR

Komite audit sebagai penunjang dewan komisaris memiliki tugas dan tanggung jawab kepada dewan komisaris untuk berkontribusi dalam melakukan pengawasan atas aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Komite audit dibentuk dan ditunjuk langsung oleh dewan komisaris. Semakin banyak jumlah komite audit maka akan semakin banyak rekomendasi dari para anggota komite audit kepada dewan komisaris agar perusahaan dapat mengungkapkan informasi yang bermanfaat dalam pengungkapan laporan pertanggungjawaban social (Afsari *et al.*, 2017).

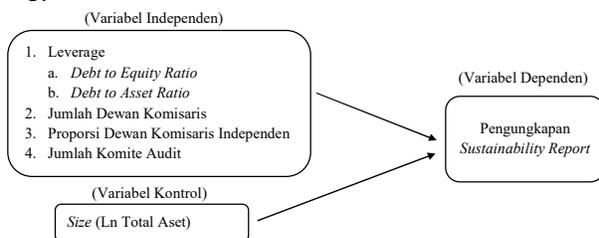
Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* hal tersebut membuktikan bahwa komite audit dapat mendorong manajemen dalam pengungkapan *sustainability report* (Aniktia

& Khafid, 2015) dan (Afsari *et al.*, 2017). Sedangkan penelitian (Oktaviani & Amanah, 2019) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Kemudian pada penelitian (Tobing *et al.*, 2019) dan (Madona & Khafid, 2020) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Riset ini berasumsi bahwa komite audit di BUMN berjalan sebagaimana mestinya, sehingga hipotesis 4 riset ini sebagai berikut:

H4: Jumlah Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

3. Model penelitian

Variabel penelitian terdiri dari variabel independent, dependen dan variabel kontrol. Model penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Model Penelitian

4. Metodologi Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu berupa laporan tahunan atau *Annual Report* dan laporan keberlanjutan atau *Sustainability Report* perusahaan BUMN baik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun yang tidak terdaftar di BEI pada periode 2016-2020. Laporan tahunan digunakan untuk memperoleh data terkait dengan laporan keuangan, tata kelola perusahaan. *Sustainability report* digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengungkapan terkait kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial yang dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan pedoman GRI *Standard*. Sumber data diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan *website* resmi masing-masing perusahaan. Teknik pengumpulan data menggunakan

teknik dokumentasi dengan cara menganalisis *annual report, sustainability report*, buku, jurnal, artikel dari berbagai literatur serta sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini berupa analisis regresi linier berganda dengan program SPSS. Hasil riset ini sudah memenuhi uji asumsi klasik

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Variabel dependen penelitian ini adalah pengungkapan laporan keberlanjutan atau *sustainability report disclosures index (SRDI)*. Variabel independen penelitian ini terdiri dari *leverage (LEV)*, jumlah dewan komisaris (DK), proporsi dewan komisaris independen (DKI) dan jumlah anggota komite audit (KA). Variabel kontrol penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan (*SIZE*).

Model penelitian dapat ditulis secara matematis sebagai berikut:

$$SRDI = \alpha + \beta_1 LEV + \beta_2 DK + \beta_3 DKI + \beta_4 KA + \beta_5 SIZE + e$$

Keterangan:

SRDI : *Sustainability Report Disclosures Index*

LEV : *Leverage (Debt to Equity Ratio dan Debt to Asset Ratio)*

DK : Jumlah dewan komisaris

DKI : Proporsi dewan komisaris independen

KA : Jumlah anggota komite audit

Size : Ukuran perusahaan (total aset)

α : Konstanta

β : Koefisien

e : *Error*

Variabel Dependen

Pengungkapan *sustainability report* yaitu pengungkapan laporan tanggung jawab sosial perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan dan sosial yang terpisah dari *annual report* (Aniktia & Khafid, 2015). Pengungkapan *sustainability report* diukur berdasarkan pedoman GRI *Standards* mencakup pengungkapan ekonomi, lingkungan dan sosial yang telah di atur oleh *Global Reporting Initiative (GRI)* dengan cara memberi nilai 1 untuk setiap item yang diungkapkan oleh perusahaan dan apabila

perusahaan tidak mengungkapkannya maka akan diberi nilai 0. Kemudian pengungkapan-pengungkapan tersebut akan dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah total pengungkapan berdasarkan pedoman GRI *standards* sebanyak 94 item (Sari & Marsono, 2013). Formula perhitungan SRDI sebagai berikut:

$$SRDI = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah item yang diharapkan}}$$

Variabel Independen

Leverage adalah gambaran tingkat ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya (Oktaviani & Amanah, 2019). Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka semakin besar tanggung jawab perusahaan kepada kreditur dan memiliki resiko yang lebih besar. Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio* dengan rumus berikut:

$$a. \text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

$$b. \text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Dewan komisaris merupakan dewan yang memiliki tanggung jawab dan berwenang melakukan pengawasan atas kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan. Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris. Ukuran Dewan komisaris dihitung dengan menggunakan rumus:

$$DK = \Sigma \text{Dewan Komisaris}$$

Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi. Terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (Barung *et al.*, 2018). Menurut Peraturan Menteri BUMN nomor PER-09/MBU/2012 menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen paling sedikit 20% dari jumlah anggota dewan komisaris sedangkan menurut peraturan OJK nomor 33/POJK.04/2014 menyatakan bahwa komposisi dewan

komisaris independen paling sedikit 30% dari jumlah anggota dewan komisaris. Dewan Komisaris Independen dihitung dengan menggunakan rumus:

$$DKI = \frac{\Sigma \text{Dewan Komisaris Independen}}{\Sigma \text{Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Komite audit merupakan komite yang bertugas membantu dewan komisaris dalam melakukan mekanisme pengawasan terhadap manajemen (Barung *et al.*, 2018). Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 menyatakan bahwa jumlah komite audit paling sedikit 3 (tiga) orang. Komite audit dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$KA = \Sigma \text{Komite Audit}$$

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan dari laporan tahunan perusahaan. Ukuran perusahaan yang diukur dari total aset akan ditransformasikan dalam bentuk logaritma dengan tujuan untuk menyamakan dengan variabel lain (Barung *et al.*, 2018). Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$SIZE = \text{Log}(\text{Total Aset})$$

5. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data

Penelitian dilakukan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) baik yang terdaftar maupun tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu menggunakan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan BUMN yang terdaftar maupun tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan tahunan pada periode 2016-2020
2. Perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* dan mencantumkan *sustainability report disclosure index* sesuai dengan pedoman GRI *Standard* pada periode 2016-2020

Statistik deskriptif yang digunakan pada penelitian ini untuk memberikan suatu data mencakup jumlah data, nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Jumlah data dalam penelitian ini adalah sebanyak 77.

Berikut disajikan statistik deskriptif untuk seluruh variabel yang digunakan:

Tabel 1.

Descriptive Statistic

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SRDI	77	0,04	0,47	0,22	0,10
DER	77	0,12	16,08	3,19	3,49
DAR	77	0,10	0,94	0,60	0,23
DK	77	4,00	12,00	6,56	1,77
DKI	77	0,17	0,62	0,36	0,13
KA	77	1,00	8,00	4,25	1,41
SIZE	77	27,00	35,00	31,77	1,99
Valid N (listwise)	77				

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu pengungkapan *sustainability report* (SRDI) memiliki nilai minimum sebesar 0,04 artinya perusahaan paling sedikit mengungkapkan *sustainability report* berdasarkan GRI *Standard* sebesar 4% dan nilai *maximum* sebesar 47%. Hal ini berarti bahwa perusahaan paling banyak mengungkapkan *sustainability report* berdasarkan GRI *Standard* sebesar 47%. Nilai rata-rata (*Mean*) perusahaan mengungkapkan *sustainability report* berdasarkan GRI *Standard* sebesar 22%. Standar deviasi sebesar 0,10 menunjukkan variasi yang terdapat dalam indeks pengungkapan *sustainability report*.

Variabel independen *leverage* yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan bahwa DER memiliki nilai terendah sebesar 12% dan nilai tertinggi DER sebesar 16,08 %. DAR memiliki nilai terendah sebesar 10% dan nilai tertinggi DAR sebesar 94%. Nilai rata-rata DER sebesar 3,19 sedangkan DAR sebesar 0,60, artinya perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* mempunyai tingkat *leverage* rata-rata sebesar DER 3,19% dan DAR 60%. Standar deviasi DER sebesar 3,49 dan DAR sebesar 0,23. Nilai DAR sebesar 60% menunjukkan bahwa BUMN Indonesia mempunyai tingkat *leverage* yang sangat tinggi, apalagi ada yang mencapai 94%.

Variabel independen *Good Corporate Governance* yaitu jumlah Dewan Komisaris (DK) menunjukkan paling sedikit perusahaan memiliki dewan komisaris sebanyak 4 orang dan paling banyak 12 orang.

Perusahaan dalam penelitian ini rata-rata memiliki jumlah dewan komisaris sebanyak 6 orang dan nilai standar deviasi sebesar 1,77. Proporsi Dewan Komisaris Independen (DKI) menunjukkan perusahaan yang memiliki dewan komisaris terendah sebesar 17% dan yang tertinggi sebesar 62%. Perusahaan rata-rata memiliki dewan komisaris independen sebesar 36% dan nilai standar deviasi sebesar 0,13 atau 13%.

Jumlah dewan komisaris dalam penelitian ini memenuhi ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 yang menyatakan bahwa dewan komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang. Berdasarkan nilai rata-rata proporsi komisaris dapat diasumsikan bahwa rata-rata perusahaan pada penelitian ini telah memenuhi ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Menteri BUMN No.PER-09/MBU/2012 yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen paling sedikit 20% dari jumlah anggota dewan komisari, selain itu juga memenuhi peraturan yang tercantum dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen paling sedikit 30% dari jumlah anggota dewan komisaris.

Jumlah komite audit (KA) menunjukkan perusahaan memiliki jumlah komite audit terendah sebanyak 1 orang dan yang tertinggi sebanyak 8 orang. Perusahaan dalam penelitian ini rata-rata memiliki komite audit sebanyak 4 orang. Standar deviasi komite audit sebesar 1,41. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 menyatakan bahwa komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang, berdasarkan rata-rata perusahaan dalam penelitian ini memiliki 4 orang komite audit sehingga dapat diasumsikan memenuhi peraturan OJK tersebut. Variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu *Size* yang diukur dengan logaritma dari total aset menunjukkan nilai terendah sebesar 27 dan tertinggi sebesar 35. Nilai rata-rata *size* perusahaan pada penelitian ini sebesar 31,77 dan standar deviasi sebesar 1,99.

Uji Regresi Linear Berganda.

Uji regresi linier berganda terdiri dari Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji

Signifikansi Simultan (Uji F) dan Uji Signifikansi Parsial (Uji t).

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien Determinasi mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dapat berkontribusi terhadap variabel dependen. Berikut disajikan hasil uji koefisien determinasi (R²):

Tabel 2

Hasi Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,53	0,28	0,22	0,09

Berdasarkan tabel 2 disimpulkan bahwa variabel *leverage* (*Debt to Equity Ratio* dan *Debt To Asset Ratio*), jumlah dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, *Size* dapat menjelaskan variabel pengungkapan *sustainability report* sebesar 0,22 atau 22% dan sisanya sebesar 78% dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji Signifikansi Simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Berikut disajikan hasil uji signifikansi simultan:

Tabel 3

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,22	6	0,04	4,56	0,00
	Residual	0,56	70	0,01		
	Total	0,77	76			

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,00 kurang dari 0,05 yang artinya model regresi penelitian ini dapat diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* dan *Good Corporate Governance* secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji Signifikansi Parsial (Uji t) digunakan untuk menunjukkan seberapa besar model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Variabel independent dapat

dikatakan berpengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05. Berikut disajikan hasil uji signifikansi parsial:

Tabel 4.

Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Variabel	Koefisien	Sig.
DER	0,01	0,11
DAR	-0,30	0,00
DK	-0,01	0,30
DKI	0,29	0,04
KA	0,03	0,00
SIZE	-0,01	0,60

Keterangan:

DER : Debt to Equity Ratio

DAR : Debt to Asset Ratio

DK : Dewan Komisaris

DKI : Dewan Komisaris Independen

KA : Komite Audit

SIZE : Ukuran Perusahaan

Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hipotesis pertama menyatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hipotesis 1.a yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,11 > 0,05 dan nilai koefisien sebesar 0,01 sehingga H1a tidak terdukung secara statistik. Hal ini berarti bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *leverage*.

Hipotesis 1.b yang diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,00 < 0,05 dan nilai koefisien sebesar -0,30 sehingga H1b terdukung secara statistic. Hal ini berarti bahwa variabel *leverage* yang diukur dengan DAR berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report* atau hipotesis pertama 1.b **(H1b) diterima**.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Liana (2019), Oktaviani & Amanah (2019) dan Prabawati (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati & Qadriatin (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Tingkat *leverage* yang

tinggi akan menimbulkan kecenderungan perusahaan untuk melaporkan profitabilitasnya tetap tinggi untuk meyakinkan para kreditor bahwa perusahaan tetap sehat. Hal tersebut akan menjadi pertimbangan perusahaan untuk menekan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan agar perusahaan dapat melaporkan laba yang tinggi, salah satu biaya yang akan dikurangi yaitu biaya untuk mengungkapkan *sustainability report* (Afsari *et al.*, 2017).

Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hipotesis kedua menyatakan bahwa variabel jumlah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil pengujian berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan nilai signifikansi dari jumlah dewan komisaris sebesar $0,30 > 0,05$ dan nilai koefisien sebesar $-0,01$ sehingga H2 tidak terdukung secara statistik, dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* atau hipotesis kedua (H2) tidak dapat diterima.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Situmorang & Basuki (2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiani & Sinaga (2021), Sulistyawati & Qadriatin (2018) dan Barung *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut membuktikan bahwa jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh dalam memantau kualitas pelaporan yang dilakukan pihak manajemen dalam mengungkapkan informasi yang luas dalam pelaporan *sustainability report* (Sulistyawati & Qadriatin, 2018). Selain itu kemungkinan dapat disebabkan karena dewan komisaris belum maksimal melakukan tugasnya untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen

berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil pengujian berdasarkan tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi dari proporsi dewan komisaris independen sebesar $0,04 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar $0,29$ sehingga H3 terdukung secara statistik, dapat disimpulkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* atau hipotesis ketiga (H3) diterima.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Aliniar & Wahyuni (2017), Nuraeni & Darsono (2020), Sari & Marsono (2013) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Situmorang & Basuki (2016) dan Tobing *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Proporsi dewan komisaris independen efektif dalam menjalankan tugasnya dalam memantau hasil kinerja dari direksi untuk meningkatkan tata Kelola perusahaan agar lebih transparan melalui pengungkapan *sustainability report* yang seluas-luasnya.

Pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hipotesis keempat menyatakan bahwa variabel jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil pengujian berdasarkan tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi dari jumlah komite audit sebesar $0,00 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar $0,03$. Hal ini berarti bahwa H4 terdukung secara statistik. Hasil menunjukkan bahwa variabel jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* sehingga hipotesis keempat (H4) diterima.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aniktia & Khafid (2015) dan Afsari *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Semakin banyak jumlah komite audit maka akan semakin luas perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability report* karena komite audit dapat memberikan rekomendasi

kepada dewan komisaris untuk mengungkapkan informasi yang bermanfaat bagi pemangku kepentingan. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris sehingga komite audit bertanggung jawab langsung kepada dewan komisaris (Afsari *et al.*, 2017). Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Madona & Khafid (2020), Tobing *et al.*, (2019) dan Setiani & Sinaga (2021) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh Size terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Variabel *Size* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4 menunjukkan hasil signifikansi dari *size* sebesar $0,60 > 0,05$ dan nilai koefisien sebesar $-0,01$ sehingga variabel *size* tidak didukung secara statistik. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sari & Marsono (2013), Adila & Syofyan (2016) dan Safitri & Saifudin (2019) yang menyatakan bahwa *Size* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daljono (2014) yang menyatakan bahwa *Size* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Besar atau kecil ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability report*. Sudah seharusnya perusahaan besar maupun kecil dapat mengungkapkan *sustainability report* untuk meningkatkan kualitas pelaporan perusahaan maupun citra perusahaan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report* yang artinya ketika perusahaan memiliki kewajiban yang besar dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability report*. Selain itu jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* yang artinya seberapa

banyak jumlah dewan komisaris tidak mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan *sustainability report*.

Proporsi dewan komisaris independen dan jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* yang artinya dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan pelaporan *sustainability report* lebih luas sehingga perusahaan dapat memiliki citra yang baik. Hasil analisis *size* menunjukkan bahwa tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* yang artinya walaupun saat ini *sustainability report* masih menjadi pelaporan sukarela namun sudah seharusnya baik perusahaan kecil maupun besar melaporkan *sustainability report*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah sampel yang masih sedikit, karena beberapa perusahaan BUMN belum memenuhi syarat sebagai sampel. Beberapa BUMN belum mengungkapkan *sustainability report* secara terpisah dengan *annual report*, tidak menyampaikan *annual report*, dan tidak mengungkapkan SR. Oleh karena itu, saran penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Riset selanjutnya dapat melakukan perbandingan dengan menggunakan sampel antara perusahaan Badan Usaha Milik Negara dengan perusahaan non Badan Usaha Milik Negara atau membandingkan antara perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia dengan Badan Usaha Milik negara lain.
2. Dapat melakukan perbandingan dengan meneliti pelaporan *sustainability report* sesuai dengan pedoman GRI G-4 dan GRI Standard.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, W., & Syofyan, E. (2016). Pengaruh Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report: Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014. *Jurnal Wahana Riset Akuntansi*, 4, 777–792.
- Afsari, R., Purnamawati, I. G. A., & Prayudi, M. A. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Luas

- Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris Perusahaan Yang Mengikuti Isra Periode 2013-2015). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8.
- Aliniar, D., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (Gcg) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Terdaftar Di BEI. *Kompartemen Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Xv(1), 26–41.
- Aniktia, R., & Khafid, M. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–10.
- Banjarnahor, D. (2019). *Cnbc Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191004111641-4-104410/kasus-suap-antar-bumn-kpk-periksa-pejabat-angkasa-pura-li>
- Barung, M., Simanjuntak, A. M. A., & Hutadjulu, L. Y. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13, 76–89.
- Bramasta, D. B. (2021). *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/30/085000965/kebakaran-kilang-minyak-pertamina-balongan-dari-penyebab-dampak-hingga-data?page=all>
- Cahyani, D. R. (2018). *Tempo*. <https://bisnis.tempo.co/read/1076346/pertamina-tumpahan-minyak-di-balikpapan-akibat-pipa-patah/full&view=ok>
- Daljono, F. A. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3, 1–12.
- Deegan, C. (2014). *Financial Accounting Theory*.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi International Financial Reporting System (IFRS)*.
- Kurnia, T. (2019). *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4032200/4-dirut-pln-yang-tersetrum-kasus-hukum>
- Liana, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Ukuran Perusahaan , Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 2, 199–208.
- Madona, M. A., & Khafid, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Optimasi Sistem Industri (JOSI)*, 19, 22–32. <https://doi.org/10.25077/josi.v19.n1.p22-32.2020>
- Nieves, M. (2021). *Cnn Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210426134201-12-634827/proyek-fiktif-5-mantan-pejabat-waskita-karya-divonis-penjara>
- Nuraeni, N., & Darsono. (2020). Pengaruh Kinerja Perusahaan, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Mengeluarkan Sustainability Reporting Dan Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2018). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 9, 1–13.
- Octoviany, G. (2020). Corporate Governance, Stakeholder Power, Komite Audit Dan Sustainability Reporting. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), 121–144.
- Oktaviani, D. R., & Amanah, L. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Dan Corporate Governance Terhadap Publikasi Sustainability Report. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8, 20.
- Prabawati, H. (2018). Pengaruh Reputasi Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Pada Perusahaan Non-Kuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Universitas Islam Indonesia*.
- Prastiwi, D. (2020). *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/news/read>

- /4155743/Perjalanan-Kasus-Jiwasraya-Hingga-Penetapan-Tersangka
- Rika, H. (2020). *Cnn Indonesia*.
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200129132623-85-469808/mengenal-permasalahan-yang-membelit-krakatau-steel>
- Safitri, M., & Saifudin. (2019). Implikasi Karakteristik Perusahaan Dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Bingkai Ekonomi (JBE)*, 4(1), 13–25.
- Sari, M. P. Y., & Marsono. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Coporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2, 1–10.
- Savithri, A. (2019). *Cnn Indonesia*.
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20191212112939-92-456299/garuda-indonesia-bumn-yang-terlalu-lama-dimanja-negara>
- Setiani, M. A., & Sinaga, I. (2021). Penentuan Pengungkapan Sustainability Report Dengan Gri Standar Pada Sektor Non Keuangan. *Jurnal Gentiaras Manajemen dan Akuntansi*, 13(1), 23–35.
<https://doi.org/10.47768/gema.v13i1.225>
- Situmorang, R., & Basuki, H. (2016). Pengaruh Karakteristik Dewan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Reporting. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8, 1–14.
- Suhendra, R. H. (2019). *Cnn Indonesia*.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190814183459-12-421361/direktur-krakatau-steel-didakwa-terima-suap-rp1017-juta>
- Sulistyawati, A. I., & Qadriatin, A. (2018). Pengungkapan Sustainability Report Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Majalah Imliah Sosial*, 16(4), 1–22.
- Tobing, R. A., Zuhrotun, & Ruserlistyani. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 102–123.
- Wicaksono, P. E. (2019). *Liputan6*.
<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4030942/5-bumn-yang-alami-masalah-serius-di-2019#>